

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai salah satu negara yang baru membangun, kini tengah berupaya mengembangkan sistem pendidikan nasionalnya. Sistem pendidikan yang lebih tepat, lebih mampu mendorong perkembangan ekonominya, lebih mampu memperkokoh identitas bangsa dan otonomi budayanya sebagai bangsa yang mandiri.

Sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No.2/1989), pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga; wajib tersedia tidak hanya dalam bentuk kuantitas namun secara kualitas pun harus memadai. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia telah mencoba beberapa kali mengadakan pengembangan dan penyempurnaan kurikulum mulai tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, bahkan pendidikan tinggi.

Pengembangan dan penyempurnaan kurikulum tidak dengan sendirinya dapat menjamin peningkatan kualitas pendidikan. Selain kurikulum, kualitas pendidikan sangat tergantung pada kualitas proses pembelajarannya di dalam kelas yang dipimpin oleh guru. Bahkan secara keseluruhan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan pengembangan dan atau budaya pendidikannya.

Kualitas lingkungan dan atau budaya pendidikan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru, namun juga para petugas pendidikan lainnya. Petugas-petugas pendidikan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku mengajar guru dalam proses pembelajaran atau dalam interaksinya dengan peserta didik.

Proses pembelajaran di dalam kelas dapat dikatakan sebagai kunci keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pengetahuan dan kemampuan guru melaksanakan program-program kurikulum merupakan syarat utama bagi upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Pengetahuan dan kemampuan guru melaksanakan program-program kurikulum dapat diperoleh dari pendidikan guru atau dimungkinkan pula dari penataran. Pada kenyataannya, dalam penelitian yang dilakukan Seebly (1987) ditemukan bahwa lembaga pendidikan guru kurang melatih siswanya secara baik dalam hal melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas. Dalam kondisi demikian tentu mengakibatkan kurang berkualitasnya penampilan guru dalam proses pembelajaran di kelas kelak setelah menjadi guru pada setting sebenarnya.

Kelenahan dalam proses pembelajaran tersebut terasa sekali dalam sub-bidang studi pendidikan seni rupa, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Sekali pun program-program kurikulum pendidikan seni rupa telah berubah secara mendasar,

namun proses pembelajarannya di dalam kelas berjalan tanpa perubahan. Dalam kondisi demikian, pendidikan seni rupa tidak mampu menyajikan pengalaman belajar seni dan maknanya dalam pendidikan bagi peserta didik.

Menurut Dardji Darmodihardjo (1983) kondisi proses pembelajaran pendidikan seni tersebut disebabkan oleh ketidaksiapan guru, yaitu tidak adanya tenaga pengajar yang memadai atau kurangnya guru, baik secara kuantitas maupun kualitas yang berlatarbelakng pendidikan kesenian. Penelitian Sudarmono, Dkk.(1991) menyebutkan bahwa jarang guru menggunakan media khusus dalam proses pembelajaran pendidikan seni rupa di sekolah, karena kekurangterampilan guru menggunakan media. Suwaji (1988) dan Syafii (1989) dalam penelitian tentang proses pembelajaran pendidikan seni rupa menemukan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor dominan dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Tagfuri (1999) melihat adanya empat kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan seni rupa; yaitu kendala struktural, sempitnya waktu yang diprogramkan; personal, kualitas guru; material, kurangnya fasilitas; dan socio-psikologis, kurang minat peserta didik dan orangtua terhadap kesenian, khususnya seni rupa. Keprihatinan dalam pembelajaran seni juga diungkapkan oleh Utami Munandar (1985:52) sebagai berikut:

Suatu hal yang cukup memprihatinkan ialah bahwa hasil suatu survei evaluasi nasional pendidikan di Indonesia menyimpulkan bahwa pengajaran di sekolah dasar pada umumnya cukup berdaya guna untuk menghasilkan keterampilan-keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung, tetapi kurang waktu tertuju dan kurang bahan tersedia untuk mengembangkan keterampilan tangan, kemampuan seni, atau sikap menghargai pekerjaan tangan.

Memperhatikan gejala-gejala tersebut, penulis tertarik untuk mempelajari secara lebih mendalam mengenai proses pembelajaran seni rupa, khususnya di SD. Dengan mengkaji proses pembelajaran pendidikan seni rupa secara lebih mendalam diharapkan akan diperoleh gambaran kondisi proses pembelajaran di lapangan, sehingga selanjutnya dapat diketahui sebab-sebab terjadinya kendala dan bagaimana upaya mengatasinya.

1.2. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Sebagai sub-sistem pendidikan, proses pembelajaran didukung oleh berbagai komponen. De Corte (Winkel, 1989:177) merumuskan empat komponen pembelajaran, sebagai berikut: prosedur didaktik, media pengajaran, pengelompokan siswa, dan materi pengajaran.

Prosedur didaktik menunjuk pada kegiatan yang dilakukan guru dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Media pengajaran dipandang sebagai sarana non-personal yang digunakan dan berperan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Pengelompokan siswa dimaksud sebagai sejumlah siswa yang belajar bersama-sama di bawah pimpinan guru sebagai organisator dan sekaligus sebagai pendamping.

Materi pengajaran dimaksud adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sekaligus sebagai bahan untuk belajar; sehingga materi pengajaran mempunyai dua aspek, yaitu aspek perilaku dan isi.

Dengan demikian diketahui bahwa banyak faktor ikut mempengaruhi dan menentukan kualitas pembelajaran. Faktor-faktor tersebut, antara lain: guru, media pembelajaran, siswa, strategi penyampaian, suasana kelas (fisik dan non-fisik), materi pembelajaran, serta lingkungan belajar.

Sedang Klausmeier (Nana Syaodih, 1983:24) memeringi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran sebagai berikut: 'karakteristik siswa, karakteristik guru, karakteristik perilaku guru dan siswa, karakteristik kelompok, karakteristik fisik situasi belajar-mengajar, dan kekuatan-kekuatan luar'.

Menyimak De Corte dan Klausmeier, diketahui bahwa guru merupakan komponen pemegang kunci keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini secara lebih khusus akan melihat perihal yang berkenaan dengan guru atau perilaku mengajar guru. Berkaitan dengan perilaku mengajar guru, Gage dan Cecco (Nana Syaodih, 1983:24) mengajukan tiga pertanyaan pokok, sebagai berikut: 'Bagaimana perilaku guru dalam mengajar?, mengapa berperilaku mengajar demikian?, dan bagaimana hasil mengajar guru?'.
.

Perilaku mengajar guru menyangkut berbagai upaya dan aktivitas guru dalam menciptakan situasi atau dan kondisi belajar siswa, penyampaian pengalaman belajar, dan mendorong aktivitas belajar siswa. Perilaku mengajar melibatkan penggunaan pendekatan dan model mengajar, bahan pengajaran, media pengajaran, dan teknik evaluasi hasil belajar siswa. Mengapa guru berperilaku mengajar demikian, menyangkut beberapa karakteristik guru yang berpengaruh terhadap perilaku mengajar guru. Misalnya, karakteristik bawaan, karakteristik hasil belajar, atau perpaduan kedua karakteristik tersebut. Hasil mengajar menunjukkan beberapa perubahan yang telah dicapai oleh siswa sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari perilaku mengajar guru. Perubahan tersebut mencakup tiga aspek; yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Oleh karena luasnya masalah pembelajaran, maka dalam penelitian ini dibatasi pada proses pembelajaran di kelas. Secara lebih khusus, hanya mengkaji perilaku mengajar guru dalam proses pembelajaran pendidikan seni rupa. Perilaku tersebut ditilik dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan seni rupa berikut faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Untuk mengetahui karakteristik-karakteristik perilaku mengajar guru dalam pembelajaran pendidikan seni rupa; semula hanya akan dilihat dari latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan pengalaman penataran pendidik-

an seni rupa; namun terbukti di lapangan, bahwa pemahaman guru terhadap pendidikan seni rupa, minat, pengalaman dan wawasan seni rupa, serta pengalaman belajar guru lebih dominan mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan seni rupa. Atas pertimbangan tersebut; faktor-faktor pemahaman, wawasan, minat, pengalaman seni rupa dan pengalaman belajar guru lebih diperhatikan dalam mengkaji perilaku mengajar guru.

1.3. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan mempertegas batasan ruang lingkup aspek-aspek yang dikaji dan diungkapkan pada penelitian ini, perlu didefinisikan secara operasional beberapa istilah terkait, sebagai berikut:

Proses pembelajaran pendidikan seni rupa, dimaksud sebagai suatu rangkaian kegiatan aktual guru atau tindakan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan seni rupa yang meliputi kegiatan menggambar, mencetak, dan membentuk.

Latar belakang pendidikan guru dimaksud adalah tingkat pendidikan akhir guru, baik yang diperoleh sebelum atau sesudah mengajar.

Pengalaman mengajar guru dimaksud adalah lamanya guru mengajar, bukan hanya selama bertugas di sekolah subjek penelitian, tetapi dihitung sejak mulai ditugaskan sebagai guru sekolah dasar.

Pengalaman penataran pendidikan seni rupa dimaksud adalah pernah-tidaknya guru mengikuti penataran pendidikan seni rupa secara khusus, baik yang diselenggarakan oleh Depdikbud, maupun lembaga-lembaga lain, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan seni rupa.

Minat guru terhadap pendidikan seni rupa dimaksud adalah upaya-upaya guru untuk membelajarkan seni rupa seoptimal mungkin; misalnya: bagaimana guru merencanakan pembelajaran, upaya guru mempersiapkan media belajar, upaya guru membimbing peserta didik, dan sebagainya.

Wawasan dan pemahaman guru terhadap pendidikan seni rupa dimaksud adalah pengetahuan guru berkenaan dengan hakikat tujuan PSR, karakteristik peserta didik dalam seni rupa, jenis dan bentuk kegiatan kreatif dalam seni rupa, material berkarya, evaluasi dalam PSR, dan sebagainya.

Pengalaman belajar guru dimaksud adalah pengalaman guru belajar seni rupa semasa sekolah, sebelum bertugas sebagai guru.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran pendidikan seni rupa pada tiga SD di Kotamedia Semarang berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga diperoleh gambaran efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran pendidikan

an seni rupa dalam upaya peningkatan kreativitas peserta didik melalui kesenian. Atau secara lebih khusus untuk mengetahui:

- 1.4.1. Bagaimana guru merumuskan tujuan pembelajaran atau TIK pendidikan seni rupa,
- 1.4.2. Bagaimana guru memilih dan mengembangkan materi pembelajaran pendidikan seni rupa,
- 1.4.3. Bagaimana guru menyajikan materi pembelajaran pendidikan seni rupa,
- 1.4.4. Bagaimana guru memilih dan menetapkan metode pembelajaran pendidikan seni rupa,
- 1.4.5. Bagaimana guru memilih dan mengembangkan media pembelajaran pendidikan seni rupa,
- 1.4.6. Bagaimana guru memilih dan mengembangkan material berkarya seni rupa, dan
- 1.4.7. Bagaimana guru mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam pendidikan seni rupa.

Kegiatan-kegiatan guru tersebut dilihat secara simultan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermantaaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1.5.1. Pelaksana Kurikulum di Sekolah,

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi para pelaksana kurikulum di sekolah dasar, khususnya dalam membelajarkan materi-materi pendidikan seni rupa dan se-

kaligus sebagai bahan umpan balik dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas kegiatan mengajar guru dalam sub-bidang studi pendidikan seni rupa di sekolah dasar.

1.5.2. Pengembang Kurikulum,

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi evaluasi atau bahan pertimbangan dalam mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum Sekolah Dasar 1994, khususnya pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Seni Rupa Sekolah Dasar.

1.5.3. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam rangka mempersiapkan guru-guru sekolah dasar yang handal sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

1.5.4. Para Peneliti,

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan landas-pijakan para peneliti dalam rangka mengadakan penelitian-penelitian tentang pendidikan seni rupa di sekolah dasar yang bermanfaat lebih lanjut.

1.5.5. Pengembangan IPTEKS,

Pengembangan kurikulum secara mikro di sekolah dan lebih khusus lagi dalam sub-bidang studi pendidikan seni rupa atau bidang studi tertentu adalah merupakan implementasi kurikulum sebagai suatu rencana -- yang penyusunannya

dilandasi oleh gagasan para teoretisi. Oleh karena itu secara sistematis, pengembangan kurikulum secara mikro dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang diaplikasikan dalam kegiatan praktis. Dalam hal ini berarti manfaat penelitian ini secara teoretis dilandasi oleh konsep pendidikan tertentu dan dapat dipandang sebagai upaya pengujian dan pengembangan teori atau konsep pendidikan, dan sekaligus untuk 'melihat' kemungkinan-kemungkinan penerapan teori yang paling sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan seni rupa di SD.

1.6. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Dengan metode penelitian kualitatif diharapkan dapat ditampilkan profil subjek penelitian, yaitu dengan jalan menampilkan berbagai data. Setelah mampu menampilkan data penelitian berikut karakteristiknya, selanjutnya dapat dikaji secara lebih mendalam untuk mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi kegiatan aktual guru dalam proses pembelajaran pendidikan seni rupa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik observasi, wawancara, dan dilengkapi dengan studi dokumenter. Melalui observasi dan wawancara diharapkan akan dapat dilihat, didengar, dan ditanyakan segala sesuatu sesuai dengan situasi dan kondisi yang

dihadapi, sehingga dapat diperoleh data yang diperlukan. Studi dokumenter diharapkan mampu melengkapi informasi yang belum terjaring dalam observasi maupun wawancara.

1.7. Sistematika Penulisan Tesis

Tesis ini ditulis dalam lima bab, yaitu bab-bab pendahuluan, landasan teoritik, prosedur penelitian, deskripsi dan interpretasi, dan terakhir kesimpulan dan pembahasan berikut rekomendasinya.

Pendahuluan, membicarakan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, sekilas metode penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Landasan teoritik, membicarakan tentang seluk-beluk pendidikan seni rupa di sekolah dasar dan konsep pembelajarannya. Antara lain: kurikulum pendidikan seni rupa sekolah dasar, peranan pendidikan seni rupa dalam konteks pendidikan, konsep pembelajaran pendidikan seni rupa, dan beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan aktual guru dalam proses pembelajaran pendidikan seni rupa di sekolah dasar.

Prosedur penelitian, membicarakan tentang penentuan sumber data penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, tahap-tahap pelaksanaan penelitian, dan pedoman pengolahan dan analisis data.

Deskripsi dan interpretasi, menyajikan deskripsi hasil penelitian berkenaan dengan latar subjek penelitian dan kegiatan aktual guru dalam proses pembelajaran pendidikan seni rupa pada tiga sekolah dasar di Kotamadia Daerah Tingkat Dua Semarang. Selanjutnya disajikan interpretasi hasil penelitian. Interpretasi hasil penelitian tersebut akan melihat keterkaitan antara latar belakang pendidikan guru; pengalaman mengajar guru; pengalaman penataran PSR guru; minat, wawasan, dan pemahaman guru terhadap PSR; serta pengalaman belajar guru dengan kegiatan aktual guru dalam proses pembelajaran pendidikan seni rupa di kelas.

Bab akhir; kesimpulan, pembahasan, dan rekomendasi berdasarkan temuan-temuan penelitian tentang proses pembelajaran pendidikan seni rupa pada tiga sekolah dasar di Kotamadia Daerah Tingkat Dua Semarang.